

SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

Hary Nur Syamsuddin¹, dan Desy Tri Ferawati²
¹SD Negeri 8 Air Kumbang, ²SMP Negeri 31 Palembang
 e-mail: hari19011984@gmail.com desytriferawati@gmail.com

Abstrak- Guru sebagai tenaga professional maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya. Untuk membuat mereka menjadi professional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya, peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, pemberian insentif, gaji yang layak dengan ke profesionalnya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik. Salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah adalah kinerja guru dalam mengajar dalam supervisi. Kepala sekolah sebagai supervisor dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam membina, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, pengetahuan, motivasi serta peningkatan kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya, terlebih sekarang pembelajaran berbasis pembelajaran yang berbasis pembelajaran abad 21 yang menuntut guru lebih profesional, tidak hanya bisa mengajar dalam proses belajar tetapi juga harus mampu menguasai berbagai alat teknologi modern dan sarana teknologi pendukung dalam kegiatan pendidikan.

Kata Kunci- Supervisi, Kinerja, Pembelajaran Abad 21

Abstract- *Teachers as professionals will need continuous and continuous coaching, and make teachers as laborers need to be considered, valued and recognized for their professionalism. To make them professional, not only improve their competence, increase discipline, provide motivation, provide guidance through supervision, provide incentives, and pay a decent salary to their professionals to enable teachers to be satisfied in working as educators. One of the factors that becomes a benchmark for school success is the teacher's performance in teaching in supervision. Principals as supervisors in the world of education have an important role in fostering, aimed at improving the quality of teaching, knowledge, motivation and improving the quality of teachers in carrying out their duties, especially now that 21st century learning-based learning requires teachers to be more professional, not only can teaching in the learning process but also must be able to master various modern technological tools and supporting technological means in educational activities.*

Keywords- *supervision, performance, 21st century learning*



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu masalah yang sangat substansial (Andriani dkk, 2018). Di era globalisasi saat ini, Indonesia harus mampu meningkatkan pendidikan, sehingga tidak kalah bersaing dengan Negara lain. Negara kita harus mencetak orang-orang yang berjiwa mandiri

dan mampu berkompetisi di tingkat dunia. Saat ini, Indonesia membutuhkan orang-orang yang dapat berfikir secara efektif, efisien dan juga produktif. Hal tersebut dapat diwujudkan jika kita mempunyai tenaga pendidik yang handal dan mampu mencetak generasi bangsa yang pintar dan

bermoral. Guru atau pendidik memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai (Kristiawan dan Rahmat, 2018).

Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk itu peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran disekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor, Pembina dan atasan langsung. Sebagaimana yang kita pahami bersama bahwa masalah profesi akan selalu ada dan terus berlanjut seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga bimbingan dan pembinaan yang profesional dari kepala sekolah selalu dibutuhkan guru secara berkesinambungan. Pembinaan tersebut disamping untuk meningkatkan kinerja guru, juga diharapkan dapat member dampak positif terhadap munculnya sikap professional guru.

Guru sebagai tenaga professional maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya. Untuk membuat mereka menjadi professional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain

seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, pemberian insentif, gaji yang layak dengan ke profesionalnya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik. Salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan sekolah adalah kinerja guru dalam mengajar. Keberadaan supervisor dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam membina dan memilih guru. Guru membutuhkan pengawasan dan pembinaan dalam menjalankan tugas dan aktifitasnya. Karena kepala atau lebih dikenal dengan supervisi. Kepala sekolah, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, pengetahuan, motivasi serta peningkatan kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya. Sesuai dengan fungsi kepala sekolah di samping sebagai seorang pemimpinnya juga sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, Innovator dan motivator (Mulyasa, 2003: 98-120). Maka kegiatan supervisi hendaknya dilakukan secara kontinu baik diminta ataupun tidak diminta, karena supervisi bukan kegiatan Kepala Sekolah untuk memata-matai guru melainkan diartikan sebagai bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi mengajar-belajar (Sahertian, 1982: 18).

Obyek untuk memperbaiki situasi belajar mengajar tersebut harus diartikan secara luas, bukan hanya terhadap pembinaan kurikulum perbaikan PBM dan pengembangan staf kerja tetapi juga terhadap pemeliharaan dan perawatan moral serta semangat kerja guru. Oleh

sebab itu layanan supervisi menjadi tanggung jawab kepala sekolah diupayakan menjangkau semua guru dan diberikan secara individual. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah pembinaan guru melalui supervisi. Menurut Mark, "salah satu faktor ekstrinsik yang berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi kerja, prestasi, dan profesionalisme guru ialah layanan supervisi kepala sekolah" (Mark, et. al. 1991). Rendahnya motivasi, dan prestasi guru yang mempengaruhi profesi guru tidak terlepas dari rendahnya kontribusi dan pembinaan kepala sekolah dalam membina guru di sekolah melalui kegiatan supervisi" (Peter, 1994).

Tingkat keberhasilan kinerja yang dicapai guru, dapat diketahui melalui kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan menggunakan berbagai teknik yang ada. Kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah pada dasarnya merupakan pemberian bantuan atau pertolongan dalam mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik di sekolah. Tujuan supervise pendidikan yang dilakukan kepala sekolah adalah untuk membantu guru-guru di sekolah agar mampu melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik dan pengajar secara maksimal guna menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik.

Peningkatan kinerja guru dapat dilakukan melalui layanan supervisi pengajaran kepala sekolah, Layanan supervisi yang diberikan kepala sekolah harus dilakukan secara terprogram, kontinu

dan profesional untuk meningkatkan profesional dan kinerja guru. Meningkatkan kualitas pendidikan bukan perkara mudah, diperlukan adanya keterkaitan yang erat dari berbagai faktor. Sistem penilaian kinerja guru adalah sebuah sistem pengelolaan kinerja berbasis guru yang didesain untuk mengevaluasi tingkatan kinerja guru secara individu dalam rangka mencapai kinerja sekolah secara maksimal yang berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik. Pada dasarnya sistem penilaian kinerja guru bertujuan 1)menentukan tingkat kompetensi seorang guru, 2) meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja guru dan sekolah 3)menyajikan suatu landasan untuk pengambilan keputusan dalam mekanisme penetapan efektif atau kurang efektifnya kinerja guru 4) menyediakan landasan untuk program pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru 5)menjamin bahwa guru melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya serta mempertahankan sikap-sikap yang positif dalam mendukung pembelajaran peserta didik untuk mencapai prestasinya 6)menyediakan dasar dalam system peningkatan promosi dan karir guru.

Namun, dengan zaman yang semakin berubah ke arah maju, serta didukung kemajuan teknologi, sosok guru yang dibutuhkan abad 21 tentunya berbeda. Guru tidak hanya piawai dalam membawakan profesinya tetapi juga harus mampu menguasai berbagai alat dan sarana teknologi pendukung dalam kegiatan pendidikan. Mengingat betapa pentingnya peran guru dalam peningkatan

mutu pendidikan, pengkajian tentang sosok guru yang diinginkan di abad 21 menjadi sangat relevan. Setiap orang yang peduli terhadap dunia pendidikan tentu menginginkan agar guru dapat berbuat yang terbaik bagi anak didiknya. Permasalahan yang ditemui dalam penelitian ini adalah bagaimana supervisi pendidikan yang optimal untuk dilakukan di sekolah yang sesuai dengan pembelajaran abad 21. an mengacu pada informasi yang telah Anda dapatkan pada aturan penulisan ilmiah.

PEMBAHASAN

Supervisi

Supervisi berasal dari bahasa inggris yaitu *supervision* dan merupakan panduan dari dua kata yaitu *super* yang artinya atas dan *vision* yang artinya melihat atau mensupervisi. Menurut Subari (1994: 1) Dilihat dari sudut etimologi “supervisi” berasal dari kata “super” dan “vision” yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai penglihatan dari atas. Melihat dalam hubungannya dengan masalah supervisi dapat diartikan dengan menilik, mengontrol, atau mengawasi.

Menurut temuan Renata dkk (2018) supervisi kepala sekolah berpengaruh terhadap efektivitas guru. Mulyasa (2012: 252) mengatakan bahwa “*supervision is a process designed to help teacher and supervisor learn more about their practice; to better able to use their knowledge and skills to better serve parents and schools; and to make the school a more effective*

learning community”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, bertujuan dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

Menurut Waluya (2013:33) mengatakan supervisi merupakan kegiatan pengamatan secara intensif terhadap proses pembelajaran pada lembaga pendidikan, kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian feed back. Sedangkan Suprihatiningrum (2014:289) mengatakan supervisi adalah pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Manullang (2005) menyatakan bahwa supervisi merupakan proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didik.

Menurut pendapat Syaeful Sagala (2011:195), Supervisi pendidikan adalah pembinaan kearah perbaikan situasi pendidikan. Perbaikan ini difokuskan pada kinerja pembelajaran, sehingga guru secara profesional memberikan bantuan dan

layanan belajar. Kemudian menurut Purwanto (2002 : 76) Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Menurut Atmodiwirio (2000: 201) supervisi adalah pengawasan yang dilakukan pada unit kerja yang berbentuk unit pelaksana teknis (UPT) sekolah. Supervisi berasal dari kata super dan visi, yang artinya melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas, yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan. (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 19). Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode - metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran, dan sebagainya. Dengan kata lain, Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis edukatif di

sekolah, bukan sekedar pengawasan fisik terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya. Aktivitas dilakukan dengan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan pembelajaran untuk diperbaiki, apa yang menjadi penyebabnya dan mengapa guru tidak berhasil melaksanakan tugasnya baik. Berdasarkan hal tersebut kemudian diadakan tindak lanjut yang berupa perbaikan dalam bentuk pembinaan.

Kinerja Guru

Secara etimologis istilah kinerja berasal dari kata job performance atau Actual performance yang berarti prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja (performance oleh Bernardin dan Russel (1993:379), didefinisikan sebagai : ".....the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a specified time periods' (catatan hasil dan keuntungan yang dihasilkan oleh fungsi pekerjaan tertentu atau aktivitas tertentu selama periode waktu tertentu).

Kinerja merupakan kegiatan yang dijalankan oleh tiap-tiap individu dalam kaitannya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Berkaitan dengan hal

tersebut terdapat beberapa definisi mengenai kinerja. Smith (2005: 136) menyatakan bahwa kinerja adalah "...output drive from processes, human or otherwise". Kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Dikatakan lebih lanjut oleh Mulyasa bahwa kinerja atau performance dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil-hasil kerja atau unjuk kerja. Kinerja merupakan suatu konsep yang bersifat universal yang merupakan efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka kinerja sesungguhnya merupakan perilaku manusia dalam menjalankan perannya dalam suatu organisasi untuk memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan agar membuahkan tindakan serta hasil yang diinginkan.

Menurut Prawirasentono (1999: 2): "Performance adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral ataupun etika".. Pencapaian hasil kerja ini juga sebagai bentuk perbandingan hasil kerja seseorang dengan standar yang telah ditetapkan. Apabila hasil kerja yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan

standar kerja atau bahkan melebihi standar maka dapat dikatakan kinerja itu mencapai prestasi yang baik.

Kinerja yang dimaksudkan diharapkan memiliki atau menghasilkan mutu yang baik dan tetap melihat jumlah yang akan diraihnyanya. Suatu pekerjaan harus dapat dilihat secara mutu terpenuhi maupun dari segi jumlah yang akan diraih dapat sesuai dengan yang direncanakan. Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Berkenaan dengan standar kinerja guru Sahertian (1997: 49) dalam buku panduan penilaian kinerja guru oleh pengawas menjelaskan bahwa: "Standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru".

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,

terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Keterangan lain menjelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil

Menurut A.A. Anwar Prabu Mangkunegra (2000:1) mendefinisikan jiwa kinerja guru (prestasi kerja) adalah: "Kinerja guru (prestasi guru) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.". Pengertian kinerja menurut Suharsaputra, (2010 : 145), "kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya" Sementara menurut Suharsaputra (2010 : 147) bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai dan dapat diperlihatkan melalui kualitas hasil kerja, ketepatan waktu, inisiatif, kecakapan dan komunikasi yang baik. Sedangkan menurut Suharsaputra (2010 : 176) "Kinerja guru pada dasarnya merupakan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pengajar dan pendidik di sekolah yang dapat menggambarkan mengenai prestasi kerjanya dalam melaksanakan semua itu.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan

Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, penilaian kinerja guru adalah penilaian yang dilakukan terhadap setiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan dan penerapan kompetensinya. Dalam hal ini adalah kompetensi yang sangat diperlukan bagi guru adalah seperti yang diamanatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama sebagai mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah". Dalam Undang- Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (pasal 2 UU RI No. 14:2005).

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didik dibawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar siswa. Kinerja

guru bukan hanya ditunjukkan oleh hasil kerja tetapi juga perilaku dalam bekerja, dan seberapa besar kompetensi-kompetensi yang disyaratkan terpenuhi.

Pendidikan dan Pembelajaran pada abad 21

Pendidikan di abad pengetahuan menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional. Lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan perannya secara efektif, dengan keunggulan dalam kepemimpinan, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan sekolah, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam nasionalisme dan jiwa juang, keimanan, ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalisme, kerjasama, belajar dengan berbagai disiplin ilmu, wawasan masa depan, kepastian karir, dan kesejahteraan lahir batin. Sosok penampilan seperti ini yang saat ini belum ditemui secara merata pada pendidikan di Indonesia (Sulisworo, 2016).

Pendidikan juga mempunyai peranan yang strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai megaskills yang mantap. Di era abad 21 siswa dapat mandiri untuk belajar mandiri, kapanpun dan dimanapun. Tentu saja peranan sekolah mengalami transformasi menyeluruh juga. Siswa harus diberi

kesempatan untuk berperan lebih aktif, baik dalam bentuk simulasi, eksplorasi, atau kesempatan untuk menghayati belajar dari kehidupan nyata, sehingga terbuka peluang baginya untuk berlatih membuat prediksi dan menanggulangi satu situasi.

Metode ceramah harus dikurangi dan diimbangi dengan metode lain, yang memberi kesempatan kepada peserta didik berperan lebih aktif. Seperti, seminar dan pengahayatan pengalaman yang direncanakan. Hal ini sesuai dengan paradigma baru dunia pendidikan yang menekankan pada pendekatan yang berorientasi pada siswa (student oriented approach), bukan pendekatan yang berfokus pada guru. Sehingga, fokus kegiatan pembelajaran di sekolah adalah siswa, bukan guru. Guru merupakan profesi tertua di dunia seumur dengan keberadaan manusia. Apabila melihat kehidupan masyarakat yang semakin terdiferensial dan ketika semua orang mempunyai banyak pilihan sebagai ladang kehidupannya, maka citra profesi guru kian merosot didalam kehidupan sosial. Apalagi masyarakat makin lama makin terarah kepada kehidupan materialistis, sehingga suatu profesi dinilai sesuai nilai materi. Oleh sebab itu tidak heran bila profesi guru termarginalkan dan menjadi pilihan terakhir.

Fenomena tersingkirnya profesi guru dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu gejala global. Bukan saja di negara-negara maju, citra profesi guru semakin menurun namun juga terjadi di negara miskin dan berkembang. Namun demikian, tak ada golongan masyarakat yang tidak

membutuhkan profesi guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat tanpa profesi guru tidak mungkin tercipta suatu generasi unggul, kreatif dan cerdas. Ironi yang terjadi, begitu besarnya jasa guru dalam membangun masyarakat bangsa namun penghargaan yang diberikan rendah. Persoalan ini masih ditambah adanya berbagai tantangan ke depan yang masih kompleks di era global ini. Dari sudut proses pembelajaran perkembangan dan pola perubahan yang dterjadi di masyarakat, masyarakat dapat dibagi menjadi tiga, yakni masyarakat agrikultura, masyarakat industrial dan masyarakat pembelajar (learning society).

Era learning society telah memungkinkan siswa dapat belajar berbagai macam ilmu pengetahuan kapan dan dimana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Siswa dapat mengakses melalui media internet, tanpa kehadiran guru didepannya. Sehingga bisa saja seorang guru tertinggal dengan siswanya, manakala guru tersebut tidak selalu mengupdate keilmuannya. Masyarakat saat ini telah mengalami perubahan yang begitu cepat, sehingga berdampak pada proses pembelajaran generasi 'modern'. Perubahan ini didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karenanya agar guru tetap dapat berperan dalam era society abad 21 harus dapat melakukan transformasi diri. Guru dituntut untuk dapat menuangkan pembelajarannya dalam bentuk buku elektronik, ataupun dalam bentuk animasi yang interaktif,

menarik dan bermutu, sehingga dapat diakses oleh siswanya.

Salah satu upaya peningkatan profesional guru adalah melalui supervisi pengajaran. Pelaksanaan supervisi pengajaran perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah bertujuan memberikan pembinaan kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaannya, baik kepala sekolah dan pengawas menggunakan lembar pengamatan yang berisi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kinerja guru dan kinerja sekolah. Untuk mensupervisi guru digunakan lembar observasi yang berupa alat penilaian kemampuan guru (APKG), sedangkan untuk mensupervisi kinerja sekolah dilakukan dengan mencermati bidang akademik, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat. Implementasi kemampuan professional guru mensyaratkan guru agar mampu meningkatkan peran yang dimiliki, baik sebagai informatory (pemberi informasi), organisator, motivator, director, inisiator (pemrakarsa inisiatif), fasilitator, mediator, dan evaluator sehingga diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya.

Mewujudkan kondisi ideal di mana kemampuan professional guru dapat melkasanakn apa diimplementasikan diberlakukannya otonomi daerah, bukan merupakan hal yang mudah. Hal tersebut lantaran aktualisasi kemampuan guru

tergantung pada berbagai komponen system pendidikan yang saling berkolaborasi. Oleh karena itu, keterkaitan berbagai komponen pendidikan sangat menentukan implementasi kemampuan guru agar mampu mengelola pembelajaran yang efektif, selaras dengan paradigma pembelajaran yang direkomendasikan Unesco, “belajar mengetahui (learning to know), belajar bekerja (learning to do), belajar hidup bersama (learning to live together), dan belajar menjadi diri sendiri (learning to be)”.

Kesimpulan

Kesiapanan dan kemampuan guru-guru dalam menghadapi pembelajaran abad 21 yang sarat akan kemajuan teknologi yang modern sekarang ini memang harus dilakukan, maka dari itu perlu adanya perubahan-perubahan. Baik dari segi sarana prasarana, guru, kurikulum, serta supervisi yang dilakukan oleh para manajer, untuk mengetahui sampai dimana tingkat profesionalisme guru serta kemajuan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarana prasarana yang ada disekolah segera diperbaharui khususnya yang menyangkut teknologi informasi dan komunikasi. Guru abad 21 guru harus dapat menggeser paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru, menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tantangannya yang harus dihadapi sehingga guru harus senantiasa mengupdate pengetahuannya. Sehingga menjadi guru yang professional dalam abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

1. A. A. A Prabu mangkunegara. (2016). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
2. Andriani, S., Kesumawati, N., & Kristiawan, M. (2018). The Influence Of The Transformational Leadership and Work Motivation On Teachers Performance. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7).
3. Asmani, J. M. (2012). *Tips efektif supervisi pendidikan sekolah*. Jakarta: Diva Press.
4. Atmodiwirio. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Bandung: Pedagogiana Pers
5. Bernadian, R. (1993). *Human Resource manajement, new jersey*. prentice hall.
6. Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373-390.
7. Mulyasa. (2003). *Kurikulum berbasis Kompetensi:konep, karakter dan implikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
8. Mulyasa. (2003). *Menjadi Kepala sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja ROSdakarya.
9. Peter, D. (1994). *Supervisionin social Work: A method of student Training and Staff Development*. London: George Allen & Unwin.
10. Prawirasentono. (1999). *Manajemen Sumber daya manusia, kebijakan kinerja karyawan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
11. Purwanto. (2005). *Administrasi dan*

- Supervisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
12. Renata, R., Wardiah, D., & Kristiawan, M. (2018). The Influence Of Headmaster's Supervision And Achievement Motivation On Effective Teachers. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(4).
 13. Sagala, S. (2010). *Supervisi Pendidikan dalam profesionalisme Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
 14. Sagala, S. (2011). *kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
 15. Sahertian. (2000). *konsep dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
 16. Suharsaputra. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
 17. Sulisworo, D. (2016). The Contribution of the education system Quality to improve the national competitiveness of indonesia. *Jurnal of education*, 127-138
 18. Supadi. (2017). Pengaruh Kepala sekolah Madrasah dalam peningkatan Kinerja Guru. *Studia Didaktika jurnal Ilmiah bidang Pendidikan*, 63.
 19. Suprihanto, J. (2003). *manajemen motivasi*. Jakarta: PT Grafindo.
 20. Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru Propesional: pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru*. Jakarta: Ar- Ruzz Media.
 21. Waluya, J. (2013). Supervisi pendidikan pada sekolah dasar. *PEDAGOGIK*, 32-42.